

**ANALISIS DAMPAK PEMBANGUNAN PELABUHAN PERIKANAN PANTAI DI
TAMPERAN KECAMATAN PACITAN KABUPATEN PACITAN TERHADAP KONDISI
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR**

*Analysis of The Impact of Port Development in The Coastal Fishing Tamperan District Pacitan
Regency on The Socioeconomic Conditions Surrounding Communities*

Nurhalimah, Sri Marwanti, Heru Irianto

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp./ Fax (0271) 637457

Email: nurhalimah2709@gmail.com / Telp.: 087812647367

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan keadaan sosial ekonomi masyarakat sekitar Pelabuhan Perikanan sebelum dan setelah pembangunan dan pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan di Kabupaten Pacitan. Metode dasar penelitian adalah deskriptif analitis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Analisis data yang digunakan adalah Uji Wilcoxon Signed Rank (Uji Jenjang – Bertanda Wilcoxon). Hasil penelitian menunjukkan : ada perbedaan keadaan sosial ekonomi masyarakat sekitar pelabuhan pada kesempatan kerja, pendapatan, keamanan, transportasi dan infrastruktur. Perbedaan keadaan ini adalah perubahan keadaan kearah positif. Kesempatan kerja setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan semakin banyak; pendapatan masyarakat sekitar semakin meningkat; keamanan makin baik karena adanya kerjasama antara masyarakat sekitar dengan pengelola Pelabuhan Perikanan dalam menjaga keamanan wilayah Pelabuhan Perikanan Tamperan; fasilitas transportasi seperti keadaan jalan, penunjuk jalan, pengaman jalan dan juga lampu jalan sudah ada; dan keadaan infrastruktur Pelabuhan Perikanan Tamperan semakin baik dan diperbanyak jumlahnya.

Kata kunci: Pelabuhan Perikanan, Sosial Ekonomi, Uji Wilcoxon Signed Rank.

Abstract: This Research aims to determine whether or not differences in socioeconomic circumstances surrounding community fishing port before and after development of Fishing Port Tamperan in Pacitan regency. The basic method on this research was descriptive analytical. This research using primary and secondary data. Analysis of the data used Wilcoxon Signed Rank Test (Wilcoxon Signed Rank Test). The result showed that: there was differences in socio-economic conditions of communities around the harbor in employment, income, transportation and infrastructure. Differences in these circumstances because circumstances change towards to the positive condition. Job opportunities after each fishing port development; about increasing people's income; Security was getting better due to the collaboration between people around the fishing port managers in maintaining regional security Tamperan Fishery Port; transportation facilities such as the state of the roads, signs, road safety and also the existing street lights; and the state of infrastructure Tamperan Fishing Port was getting better and multiplied in number.

Keywords: Fishing Port, Socioeconomic, Wilcoxon Signed Rank Test

PENDAHULUAN

Otonomi daerah yang dimiliki oleh setiap wilayah Indonesia memungkinkan daerah yang bersangkutan melakukan pembangunan sesuai dengan potensi yang ada. Kabupaten Pacitan memiliki luas wilayah 1.389,8742 km² dengan luas wilayah laut mencapai 523,82 km² , tentunya hal tersebut menjadikan potensi laut di

Kabupaten Pacitan menjanjikan. Potensi kelautan yang melimpah menjadi pertimbangan dalam melakukan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Pacitan.pada tahun 2003, Pemerintah Kabupaten Pacitan melakukan pembangunan untuk meningkatkan status Pangkalan

Pendaratan Ikan (PPI) menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP). Pembangunan ini bertujuan agar potensi perikanan laut yang melimpah di Kabupaten Pacitan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

Adanya pembangunan untuk mengembangkan status PPI menjadi PPP tentunya akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pembangunan sektor perikanan berimbas pada perbaikan ekonomi terutama bagi masyarakat pesisir (Anton *et all*, 2014). Pembangunan yang dilakukan diharapkan mampu memberikan perubahan kearah yang lebih baik pada masyarakat. menurut Todaro (1998) untuk menentukan optimasi pembangunan dapat dilihat dari distribusi pendapatan, komposisi *output*, selera, biaya nyata, dan perubahan tertentu yang berkaitan dengan pendapatan.

Rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah : (1) Apakah ada perbedaan kesempatan kerja antara sebelum dengan setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan? (2) Apakah ada perbedaan pendapatan antara sebelum dengan setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan? (3) Apakah ada perbedaan keamanan antara sebelum dengan setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan? (4) Apakah ada perbedaan keadaan fasilitas transportasi antara sebelum dengan setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan? (5) Apakah ada perbedaan infrastruktur pelabuhan antara sebelum dengan setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan?

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kesempatan kerja antara sebelum dengan setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan. (2) Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pendapatan antara sebelum dengan setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan. (3) Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan keamanan antara sebelum dengan setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan. (4) Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan keadaan fasilitas transportasi antara sebelum dengan setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan. (5)

Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan infrastruktur pelabuhan antara sebelum dengan setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar pada penelitian mengenai dampak pembangunan Pelabuhan Perikanan Tamperan Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan yaitu metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2005) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Jadi, dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual.

Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive*. Menurut Singarimbun (2004), penentuan lokasi secara sengaja (*purposive*) yaitu objek yang dipilih untuk penelitian mempunyai alasan-alasan yang telah diketahui sifat-sifat objek tersebut. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan dengan pertimbangan yaitu bahwa letak Pelabuhan Perikanan Tamperan terletak di dusun Tamperan Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pacitan. Lebih spesifiknya yang dijadikan unit analisis penelitian ini adalah masyarakat sekitar kawasan Pelabuhan Perikanan Tamperan.

Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Multistage cluster sampling*. *Multistage cluster sampling* yaitu proses pengambilan sampel yang dilakukan melalui dua tahap atau lebih pengambilan sampel. Populasi dibagi dahulu berdasarkan area atau *cluster*, beberapa *cluster* dipilih dahulu sebagai sampel. Kemudian dipilih lagi anggota unit dari sampel *cluster* di atas (Nazir, 2005).

Tahap pertama *cluster* menurut Desa di Kecamatan Pacitan yang memiliki 25 Desa/ Kelurahan yaitu Sidoharjo, Ploso, Kembang, Sukoharjo, Kayen, Sirnobojo, Arjowinangun, Baleharjo, Bangunsari, Sedeng, Sumberharjo, Pucangsewu, Pacitan, Tanjungsari, Menadi, Mentoro, Purworejo, Nanggungan, Widoro, Semanten, Banjarsari, Bolosingo, Sambong, Ponggok, dan Tambakrejo. Dari 25 Desa/ Kelurahan ini dipilih 1 kelurahan, yaitu Kelurahan Sidoharjo.

Tahap kedua yaitu menentukan jumlah responden yang akan digunakan dalam penelitian dengan teknik pengambilan sampel dengan teknik kuota. *Sampling Kuota* yaitu teknik sampling yang menentukan jumlah sampel dari populasi yang memiliki ciri tertentu sampai jumlah kuota (jatah) yang diinginkan. Pada penelitian ini jumlah responden untuk masing-masing RT adalah 15 orang, dimana daerah Tamperan memiliki 3 wilayah RT. Sehingga jumlah responden keseluruhan pada penelitian ini adalah 45 orang. Responden yang dipilih ini merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah Tamperan dari sebelum dikembangkannya Pelabuhan Perikanan Tamperan. Pekerjaan dari responden yang dipilih yaitu nelayan, buruh pelabuhan, kuli angkut (manol), bakul ikan, pengurus kapal, pemilik usaha warung makanan, pemilik usaha perbekalan kapal, pemilik usaha transportasi, dan pemilik usaha perikanan.

Sumber dan Jenis Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada orang – orang yang terkait dengan pengelolaan Pelabuhan Perikanan Tamperan dan juga tokoh masyarakat sekitar Pelabuhan Perikanan. Pihak pengelola yang dipilih yaitu Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Kasie Jasa Pelabuhan, dan Kasie Sarana dan Prasarana. Sedangkan wawancara dengan tokoh masyarakat dilakukan pada Ketua Rukun Warga dan Ketua Kelompok Nelayan. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh gambaran keadaan sosial ekonomi masyarakat Tamperan sebelum dan setelah adanya pengembangan Pelabuhan Perikanan secara umum. Selain itu data primer juga diperoleh dengan cara membagikan kuisioner

pada responden. Pembagian kuisioner bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi responden menjawab pertanyaan yang ada dalam kuisioner dengan pengawasan atau panduan dari peneliti. Jawaban yang ada di kuisioner ini dianalisis, sehingga dapat menghasilkan penjelasan tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar Pelabuhan Perikanan.

Data sekunder diperoleh dari instansi maupun lembaga terkait Pelabuhan Perikanan Tamperan dan juga melalui online di internet apabila data yang dibutuhkan merupakan data dari instansi pemerintah. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu : (1) Data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan, (2) BPS Kabupaten Pacitan, (3) Profil Kelurahan Sidoharjo, (4) Profil Pelabuhan Perikanan .

Metode Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan, selanjutnya dilakukan perhitungan dan dianalisis. Dalam penelitian ini digunakan analisis statistic deskriptif (uji non parametric), yaitu dengan mengemukakan hasil survey dan kuisioner dari responden. Kemudian untuk membuktikan hipotesa penelitian bahwa terdapat perbedaan kondisi sosial ekonomi sebelum dan setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan, digunakan analisa statistic deskriptif dengan Uji Wilcoxon Signed Rank (Uji jenjang – Bertanda Wilcoxon) dengan menggunakan program SPSS 18. Uji Wilcoxon Signed – Rank merupakan uji nonparametrik berdasarkan sampel berpasangan dimana pada Uji ini data harus dilakukan pengurutan terlebih dahulu baru kemudian diproses lebih lanjut (Djarwanto, 2003).

Rumus statistic Uji Wilcoxon Signed Rank (Djarwanto, 2003) yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Z = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Pengambilan keputusan pada uji Wilcoxon bisa didapat dengan menggunakan uji Z. Dasar pengambilan keputusan sama

dengan uji z yaitu : (1) Jika $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 diterima, hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan keadaan sosial ekonomi antara sebelum dengan setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan, (2) Jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_1 diterima, hal ini berarti bahwa ada perbedaan keadaan sosial ekonomi antara sebelum dengan setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kelurahan Sidoharjo termasuk salah satu bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Pusat pemerintahan Kecamatan Pacitan berada di Kelurahan Sidoharjo. Selain itu jarak pusat pemerintahan Kelurahan Sidoharjo dengan pusat pemerintahan Kabupaten Pacitan berjarak 1 km. Batas administratif Kelurahan Sidoharjo yaitu: (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pucangsewu, Desa Sumberharjo; (2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Ploso, Kelurahan Baleharjo, Kelurahan Pacitan; (3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia; (4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bangunsari, Desa Dadapan Kecamatan Bangunsari.

Kelurahan Sidoharjo terdiri atas 12 lingkungan Rukun Warga (RW) yaitu Bleber, Tuban, Caruban, Barak, Balong, Plelen, Pojok, Kriyan, Jaten, Tamperan, Teleng, dan Borean. Wilayah Kelurahan Sidoharjo memiliki ketinggian wilayah dari permukaan air laut yaitu 1 – 2 mdpl. Bentuk wilayah dari Kelurahan Sidoharjo tidak hanya datar saja, namun memiliki beberapa bentuk, yaitu; datar sampai berombak sebesar 60% dari total luas wilayah; berombak sampai berbukit sebesar 10% dari total luas wilayah; dan bentuk wilayah berbukit sampai bergunung sebesar 30% dari total wilayah. Sedangkan luas wilayah Kelurahan Sidoharjo yaitu 723.430 Ha.

UPT Pelabuhan Perikanan Tamperan

Pelabuhan Perikanan adalah pelabuhan khusus yang dibangun dengan tujuan untuk melayani operasional kapal – kapal perikanan dalam kegiatannya melakukan penangkapan ikan. Kebijakan pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan merupakan kebijakan strategis karena keberadaannya merupakan ujung

tombak dalam menunjang ekonomi melalui sektor perikanan tangkap yang memanfaatkan sumberdaya kelautan yang didalamnya terkandung potensi pembangunan. Pengembangan didasarkan pada potensi luas wilayah yang telah ditetapkan sebagai *Zona Economic Exclusive (ZEEi)* sejauh 200 mil yang didalamnya terkandung sumberdaya laut yang besar yang menuntut adanya prasarana yang memadai dan pengelolaan yang optimal serta berkelanjutan.

Pemerintah pusat melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan dan Pemerintah Daerah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur serta dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan mewujudkan pemberdayaan Pelabuhan Perikanan Tamperan dengan melaksanakan pengembangan melalui pembangunan prasarana berupa fasilitas pokok, fasilitas fungsional, dan fasilitas penunjang. Pelabuhan Perikanan Tamperan pada awalnya merupakan Pangkalan Pendaratan Ikan atau yang biasa dikenal dengan PPI. PPI Tamperan didirikan Pemerintah Kabupaten Pacitan pada tahun 1977. Potensi hasil laut yang menjanjikan dan aktivitas laut yang tinggi menyebabkan Pemerintah Provinsi Jawa Timur turun tangan untuk melakukan pengembangan.

Pelabuhan Perikanan Tamperan terletak di Dusun Tamperan Kelurahan Sidoharjo Kabupaten Pacitan. Letak Geografis Pelabuhan Perikanan Tamperan yaitu pada posisi $8^{\circ}13'569''$ Lintang Selatan dan $111^{\circ}4'409''$ Bujur Timur.

Pada tahun 2003, Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur melakukan pembangunan Tahap I. Pembangunan pada tahap I ini merupakan pembangunan fasilitas pokok, yang tujuannya agar dapat dioprasionalkan secara minimal, yaitu kolam pelabuhan dan dermaga serta fasilitas darat agar dapat dimanfaatkan kapal yang berukuran sampai 10 GT. Pembangunan yang dilakukan meliputi penyelesaian *breakwater* sisi kiri sepanjang 86,7 meter, pembangunan dermaga dengan konstruksi *coison* sepanjang 226 meter, pengerukan sebanyak 20.299 m^3 , dan fasilitas darat.

Kemudian pembangunan berlanjut ke Tahap II atau operasional penuh. Pembangunan tahap II ini merupakan pembangunan fasilitas

fungsi dan fasilitas penunjang. Pada operasional tahap ini, yaitu kolam pelabuhan dan dermaga serta fasilitas darat dapat dimanfaatkan secara penuh oleh kapal – kapal yang berukuran 30 GT – 100 GT. Pembangunan yang dilakukan meliputi penyelesaian *breakwater* sisi kanan sepanjang 247 meter, dermaga konstruksi *coisson* sepanjang 143 meter, pengerukan kolam dengan volume 34.500 m³, dan fasilitas darat. Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tamperan diresmikan oleh bapak Susilo Bambang Yudoyono pada tanggal 29 Desember 2007. Dalam Perkembangannya PPP Tamperan Pacitan yang semula hanya pelabuhan Instalasi non Struktural pada 2014 diangkat statusnya menjadi Pelabuhan Struktural (Setingkat Eselon III) dan membawahi 2 instalasi yaitu PP. Pondokdadap Malang dan PP. Tambakrejo Blitar. Kemudian namanya diganti menjadi UPT. Pelabuhan Perikanan (PP) Tamperan - Pacitan sejak tanggal 31 Agustus 2014 sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 31 Tahun 2014. Pelabuhan Perikanan Tamperan memiliki visi “Pelabuhan Perikanan Tamperan sebagai sentra industry tuna di Jawa Timur”, dengan misi – misinya yaitu : (1) Pengelolaan sarana dan prasarana pelabuhan secara efektif dan efisien; (2) Memberikan pelayanan prima dalam menunjang kegiatan perikanan; (3) Menciptakan rasa aman dan iklim yang kondusif; (4) Mewujudkan sektor perikanan dan kelautan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi daerah.

Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden pada penelitian ini yang pertama yaitu umur responden. Umur responden adalah lamanya responden hidup hingga penelitian ini dilakukan. Umur responden pada penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Umur Responden

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
18 – 24	11	24,44
25 – 31	9	20,00
32 – 38	7	15,56
39 – 45	6	13,33
46 – 52	8	17,78
53 – 59	4	8,89
Total	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer.

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa umur terendah responden adalah 18 tahun, dan umur tertinggi pada responden adalah 59 tahun. Responden dengan usia antara 18 – 24 tahun memiliki jumlah terbanyak yaitu sebesar 11 orang dengan persentase 24,44% dari jumlah total responden. Responden dengan usia 25 – 31 tahun memiliki jumlah sebesar 9 orang responden dengan persentase 20%. Dan responden terbanyak ketiga yaitu pada usia 46 – 52 tahun dengan persentase 17,78%.

Karakteristik selanjutnya yaitu pendidikan responden. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh responden dari bangku sekolah yang penyelenggaranya tersusun dalam kurikulum yang terorganisir, dari jenjang rendah sampai tingkat tinggi.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak tamat SD/ tidak sekolah	3	6,67
Tamat SD	9	20,00
Tamat SMP	9	20,00
Tamat SMA/ SMK	21	46,67
Diploma	1	2,22
Sarjana	2	4,44
Total	45	100,00

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 2, tingkat pendidikan responden pada jenjang tamat SMA/SMK sebanyak 21 responden atau 46,67%. Secara keseluruhan responden yang tidak menamatkan sekolah pada jenjang pertama atau SD tergolong pada jumlah sedikit. Hal tersebut menggambarkan bahwa responden sebagian besar telah menempuh pendidikan minimal 9 tahun. Pendidikan responden yang tidak sampai hingga jenjang kuliah menyebabkan responden memilih untuk tidak mencari lapangan pekerjaan lain. Terlibat dalam kegiatan yang terjadi di Pelabuhan Perikanan Tamperan dianggap sudah cukup, karena tidak memerlukan persyaratan tingkat pendidikan tertentu. Selain itu, kebanyakan dari responden bekerja mengikuti jejak orang tuanya.

Karakteristik responden yang terakhir pada penelitian ini yaitu jumlah tanggungan dalam keluarga responden. Jumlah tanggungan

dalam keluarga yaitu banyaknya orang yang menjadi tanggung jawab seorang kepala keluarga dalam segala macam kebutuhan primer atau kebutuhan pokok sehari – hari. Menurut Daldjoeni (1977) tanggungan keluarga adalah anggota yang belum bekerja atau tidak bekerja, yaitu mereka yang dibawah umur atau lanjut usia. Jumlah tanggungan responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Responden

Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0 – 2	15	33,33
3 – 5	25	55,56
6 – 8	4	8,89
9 – 11	1	2,22
Total	45	100,00

Sumber: Analisis Dara Primer, 2016.

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa jumlah tanggungan dalam keluarga terbanyak yaitu pada jumlah tanggungan 3 – 5 orang dalam keluarga, yaitu sebanyak 25 orang dengan persentase 55,56%. Responden yang memiliki tanggungan 0 – 2 orang ada sebanyak 15 orang dengan persentase 33,33%. Jumlah tanggungan 6-8 orang ada 4 responden dengan persentase 8,89% dan 9-11 ada 1 responden dengan persentase 2,22%.

Dampak Pembangunan Pelabuhan Perikanan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Tabel 4. Tanggapan Responden Tentang Kesempatan Sebelum dan Setelah Pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan

Sebelum pengembangan	Jumlah Sampel	(%)	Setelah pengembangan	Jumlah Sampel	(%)
Sangat mudah	0	0	Sangat mudah	1	2,22
Mudah	19	42,22	Mudah	32	71,11
Biasa	18	40,00	Biasa	11	24,44
Sulit	8	17,78	Sulit	1	2,22
Sangat sulit	0	0	Sangat sulit	0	0
Total	45	100,00	Total	1	100,00

Sumber : Data Primer.

Berdasarkan Tabel 4, Responden yang menyatakan penyerapan tenaga kerja sebelum pengembangan Pelabuhan Perikanan terbilang mudah sebanyak 19 responden dengan persentase 42,22%, tanggapan biasa sebanyak 18 responden dengan persentase 40%, dan 8 responden dengan persentase 17,78%

Pembangunan yang mengarah kepada kesejahteraan masyarakat pada intinya diukur melalui pembangunan tersebut, menurut Jayadinata (1999) meliputi tiga kegiatan yang saling berhubungan, yaitu (a) menimbulkan peningkatan kemakmuran dan peningkatan pendapatan serta kesejahteraan sebagai tujuan, degan tekanan perhatian pada lapisan terbersar (dengan pendapatan terkecil) dalam masyarakat; (b) memilih metode yang sesuai untuk mencapai tujuan itu, (c) menyusun kembali masyarakat agar terjadinya pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat yang kuat.

Pendekatan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat digunakan untuk mengetahui dampak pembangunan Pelabuhan Perikanan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai dampak pembangunan Pelabuhan Perikanan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar, terlebih dahulu diuraikan beberapa keadaan yang mendukung pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan.

Kondisi kesempatan kerja masyarakat sekitar Pelabuhan Perikanan Tamperan antara sebelum dengan setelah pengembangan dapat dilihat pada Tabel 4.

menyatakan bahwa kesempatan kerja yang ada sebelum pengembangan Pelabuhan Perikanan adalah sulit. Hal ini disebabkan dari pihak pengelola Pangkalan Pendaratan Ikan tidak memerlukan banyak tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Selain itu jarang nya masyarakat luar dari Kabupaten Pacitan yang

melakukan kegiatan melaut di laut Pacitan menyebabkan belum adanya perkembangan usaha pada saat itu.

Setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan, berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja setelah pebembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan mudah ada sebanyak 32 responden dengan persentase 71,11%. Kemudian responden yang menyatakan biasa ada 11 responden dengan persentase 24,44%. Pada saat telah selesai pengembangan Pelabuhan Perikanan, kesempatan kerja yang tercipta makin banyak. Responden yang dulunya hanya menjadi buruh nelayan, setelah adanya pengembangan Pelabuhan Perikanan memiliki pekerjaan lain seperti menawarkan jasa ojek ataupun jasa perbengkelan.

Banyaknya orang – orang dari luar Kabupaten Pacitan yang memilih untuk melakukan kegiatan melaut maupun membeli hasil laut langsung di Pelabuhan Perikanan menyebabkan berkembangnya usaha – usaha rumah makan dan juga penginapan. Usaha pertokoan untuk memenuhi kebutuhan bagi nelayan andon maupun pendatang juga banyak

didirikan. Selain itu, banyak rumah masyarakat sekitar Pelabuhan Perikanan yang menyediakan jasa kos bagi nelayan andon yang didatangkan ke Kabupaten Pacitan. Dari Pelabuhan Perikanan pun memerlukan tenaga kerja untuk membantu operasional Pelabuhan Perikanan, seperti petugas kebersihan maupun petugas keamanan yang direkrut oleh pihak pengelola Pelabuhan Perikanan Tamperan.

Dampak pembangunan juga dilihat dari pendapatan pada masyarakat sekitar. Wahyono (2002) menyatakan bahwa Pendapatan yang diperoleh pengusaha perikanan atau nelayan pemilik dan nelayan buruh dalam unit usaha perikanan kelautan mengikuti sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil tangkapan yang mempertimbangkan asset produksi dengan orang yang bekerja dalam proses produksi mulai dikenal sistem mata pencaharian berkembang dan mengikuti adanya hak milik perorangan, serta mempertimbangkan investasi perorangan dalam usaha penangkapan ikan. Pendapatan masyarakat sekitar Pelabuhan Perikanan Tamperan antara sebelum dengan setelah pengembangan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tanggapan Responden Tentang Pendapatan Sebelum dan Setelah Pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan

Sebelum pengembangan	Jumlah Sampel	(%)	Setelah pengembangan	Jumlah Sampel	(%)
> 3.000.000	-	0	> 3.000.000	-	0
2.253.000 – 3.000.000	-	0	2.253.000 – 3.000.000	3	6,67
1.502.000 – 2.250.000	2	4,44	1.502.000 – 2.250.000	7	15,56
751.000 – 1.500.000	4	8,89	751.000 – 1.500.000	32	71,11
0 – 750.000	39	86,67	0 – 750.000	3	6,67
Total	45	100,00	Total	45	100,00

Sumber: Data Primer, 2016.

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui Pendapatan responden yang terbanyak sebelum pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan adalah pada rentang Rp 0 - Rp 750.000 sebanyak 86,67% dan pendapatan terbanyak kedua adalah pada rentang Rp 751.000 – Rp 1.500.000 sebanyak 8,89%. Pada saat Pelabuhan Perikanan Tamperan masih berupa Pangkalan Pendaratan Ikan, sumber pendapatan masyarakat hanya satu. Masyarakat seperti tidak memiliki pilihan pekerjaan lain dikarenakan faktor pendidikan dan juga masyarakat lebih memilih untuk melanjutkan

usaha atau jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Selain itu, berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui pendapatan responden terbanyak setelah pengembangan kawasan Pelabuhan Perikanan Tamperan yaitu antara Rp 751.000 – Rp 1.500.000 dengan responden sebanyak 32 orang atau sebesar 71,11 % dari jumlah total responden. Pendapatan terbanyak kedua yaitu pada Rp 1.502.000 – Rp 2.250.000 dengan responden sebanyak 7 orang atau 15,56% dari total responden. Pendapatan responden ini bertambah karena adanya tambahan pekerjaan

yang dapat mereka lakukan. Banyaknya nelayan andon yang ikut terlibat dalam aktivitas Pelabuhan Perikanan Tamperan yang didatangkan dari berbagai wilayah di Indonesia memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Dari usaha yang dilakukan maka dapat menghasilkan pendapatan tambahan.

Pembangunan Pelabuhan Perikanan juga akan membawa dampak pada keamanan lingkungan sekitar. Hasil wawancara dengan responden, Ketua KTU Pelabuhan Perikanan,

Tabel 6. Tanggapan Responden Tentang Keamanan Sebelum dan Setelah Pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan

Sebelum pengembangan	Jumlah Sampel	(%)	Setelah pengembangan	Jumlah Sampel	(%)
Sangat aman	6	13,33	Sangat aman	4	8,89
Aman	17	37,78	Aman	32	71,11
Biasa	22	48,89	Biasa	7	15,56
Rawan	0	0	Rawan	2	4,44
Sangat rawan	0	0	Sangat rawan	0	0
Total	45	100,00	Total	45	100,00

Sumber: Data Primer, 2016.

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa 22 responden dengan persentase 48,89% menyatakan tingkat keamanan di lingkungan Pelabuhan Perikanan sebelum adanya pengembangan adalah biasa. Kemudian 17 responden dengan persentase 37,78% menyatakan aman dan sisanya 6 responden dengan persentase 13,33% menyatakan sangat aman. Sebelum pengembangan, keamanan lingkungan menjadi tanggung jawab bersama masyarakat karena belum adanya kerjasama antara masyarakat dengan pihak Pangkalan Pendarata Ikan (PPI).

Pada saat sebelum adanya pengembangan Pelabuhan Perikanan, rumah – rumah yang ada di sekitar Pelabuhan Perikanan belum terlalu banyak, begitupun dengan pertokoan maupun usaha – usaha warung makan dan penginapan. Hal ini karena belum banyak orang – orang dari luar Kabupaten Pacitan yang datang ke Pelabuhan Perikanan. Meskipun demikian, masyarakat secara bersama – sama mampu mengatasi masalah keamanan di lingkungan Tamperan dengan menerapkan Siskamling (Sistem Keamanan Lingkungan). Siskamling ini merupakan sistem yang dibentuk secara bersama – sama oleh masyarakat untuk memastikan keamanan lingkungan pada tingkat RT (Rukun Tetangga) yang biasanya

dan Ketua RW Tamperan, diketahui bahwa pada lokasi penelitian ini relatif jarang terjadi kasus – kasus yang meresahkan. Meskipun banyak pendatang dari luar Kabupaten Pacitan, tapi para pendatang ini berperilaku tertib dan mentaati peraturan yang ada di lingkungan Pelabuhan Perikanan Tamperan. Keamanan lingkungan masyarakat sekitar Pelabuhan Perikanan Tamperan antara sebelum dengan setelah pengembangan dapat dilihat pada Tabel 6.

dilaksanakan pada malam hari. Pelaksanaan Siskamling ini adalah warga masyarakat itu sendiri, yang setiap harinya ada sekelompok warga melakukan patroli di lingkungan RT-nya.

Selain itu berdasarkan Tabel 6 juga diketahui bahwa 32 responden dengan persentase 71,11% menyatakan keadaan lingkungan Pelabuhan Perikanan aman setelah pengembangan. Selanjutnya 7 responden dengan persentase 15,56% menyatakan biasa dan 4 responden dengan persentase 8,89% menyatakan sangat aman. Namun ada 2 responden dengan persentase 4,44% menyatakan rawan.

Pernyataan aman oleh responden meningkat, karena setelah adanya pengembangan Pelabuhan Perikanan keamanan di wilayah Tamperan menjadi tanggungjawab bersama antara masyarakat dengan pengelola Pelabuhan Perikanan. Hal ini diwujudkan dengan adanya sistem keamanan lingkungan yang dibentuk bersama yang disebut Kamladu (Keamanan Laut Terpadu) yang merupakan gabungan darimasyarakat sekitar, polisi laut, dan pihak pengelola Pelabuhan Perikanan Tamperan. Perasaan aman yang dirasakan oleh masyarakat juga dikarenakan setelah adanya pengembangan Pelabuhan Perikanan, jalan –

jalan di daerah Tamperan mulai diberi lampu jalan. Sehingga ketika ada aktivitas di luar pada malam hari masyarakat sudah tidak khawatir lagi.

Pernyataan rawan yang diberikan responden lebih karena banyaknya nelayan andon yang terlibat dalam aktivitas Pelabuhan Perikanan Tamperan tinggal di lingkungan mereka. Kegiatan yang dilakukan terkadang hingga malam hari, sehingga menimbulkan sedikit rasa tidak aman oleh sebagian

masyarakat. Namun, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kondisi keamanan lingkungan Pelabuhan Perikanan setelah adanya pengembangan adalah aman.

Pembangunan Pelabuhan Perikanan juga berpengaruh terhadap perkembangan keadaan sarana transportasi di Tamperan. Sarana transportasi masyarakat sekitar Pelabuhan Perikanan Tamperan antara sebelum dengan setelah pengembangan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tanggapan Responden Tentang Transportasi Sebelum dan Setelah Pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan

Sebelum pengembangan	Jumlah Sampel	(%)	Setelah pengembangan	Jumlah Sampel	(%)
Sangat mudah	4	8,89	Sangat mudah	4	8,89
Mudah	14	31,11	Mudah	29	64,44
Biasa	20	44,44	Biasa	12	26,67
Sulit	7	15,56	Sulit	0	0
Sangat sulit	0	0	Sangat sulit	0	0
Total	45	100,00	Total	45	100,00

Sumber: Data Primer, 2016.

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa tanggapan responden tentang sarana transportasi sebelum adanya pengembangan Pelabuhan Perikanan adalah variatif. 20 responden dengan persentase 44,44% menyatakan keadaan transportasi sebelum pengembangan adalah biasa, 14 responden dengan persentase 31,11% memberikan tanggapan mudan, dan 4 responden dengan persentase 8,89% menyatakan sangat mudah. Tanggapan sulit juga dinyatakan oleh 7 responden dengan persentase 15,56%.

Keadaan jalan – jalan sebelum adanya pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan adalah rusak. Ketika ada aktivitas pengiriman hasil laut dari Pangkalan Pendaratan Ikan distribusinya mengalami kesulitan dalam proses pengangkutannya. Selain itu, *street furniture* seperti lampu penerangan, pembatas jalan, dan juga plang penunjuk jalan belum ada sehingga ketika ada orang – orang dari luar Kabupaten Pacitan ingin berkunjung mengalami kesulitan untuk menuju lokasi Tempat Pelelangan Ikan maupun ke Pangkalan Pendaratan Ikan.

Ada juga responden yang menyatakan biasa. Hal ini lebih dikarenakan jarak tempuh dari Tamperan menuju Kantor Kecamatan tidak jauh. Jalanan yang kurang mendukung

dianggap masih mampu dilalui setiap hari oleh masyarakat sekitar dengan menggunakan kendaraan roda dua. Sebelum adanya pengembangan, penyedia jasa transportasi seperti ojek dan angkutan umum lainnya belum sampai masuk hingga ke wilayah Tamperan yang dekat dengan Pelabuhan Perikanan.

Berdasarkan Tabel 7 juga dapat diketahui bahwa tanggapan responden tentang sarana transportasi setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan adalah variatif. Responden yang memberikan tanggapan mudah adalah sebanyak 29 responden dengan persentase 64,44%. Kemudian responden yang menjawab biasa ada sebanyak 12 orang responden dengan persentase 16,67%. Dan responden yang menjawab sangat mudah ada 4 responden dengan persentase 8,89%. Setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan, banyak perbaikan yang dilakukan oleh pemerintah terkait sarana dan prasarana transportasi terutama di Tamperan. Hal ini perlu dilakukan untuk menunjang keberlangsungan kegiatan Pelabuhan Perikanan. Selain itu perbaikan sarana dan prasarana transportasi ini untuk memudahkan akses bagi orang – orang dari luar Kabupaten Pacitan untuk mencapai Pelabuhan Perikanan.

Setelah adanya pengembangan Pelabuhan Perikanan, jalanan yang aspalnya sudah rusak diperbaiki. Perbaikan jalan dilakukan untuk memperlancar aktivitas lalu lalang kegiatan yang berkaitan dengan Pelabuhan Perikanan. Penerangan jalan yang sebelumnya hanya sedikit, setelah pembangunan jumlahnya diperbanyak dan yang rusak diperbaiki. Pembatas jalan yang sebelum pembangunan tidak ada tapi setelah pengembangan sudah disediakan sehingga keamanan lalu lintas di sekitar Pelabuhan Perikanan makin baik.

Aspek terakhir yang diteliti pada penelitian ini yaitu infrastruktur. Infrastruktur merupakan fasilitas – fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen – agen public untuk fungsi – fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan – pelayanan. Infrastruktur berguna untuk memfasilitasi tujuan – tujuan sosial dan ekonomi (Stone dalam Kodoatie, 2005). Tanggapan masyarakat terkait sarana Pelabuhan Perikanan Tamperan antara sebelum dengan setelah pengembangan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tanggapan Responden Tentang Infrastruktur Sebelum dan Setelah Pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan

Sebelum pengembangan	Jumlah Sampel	(%)	Setelah pengembangan	Jumlah Sampel	(%)
Sangat baik	0	0	Sangat baik	0	0
Baik	6	13,33	Baik	32	71,11
Biasa	32	71,11	Biasa	13	28,89
Buruk	7	15,56	Buruk	0	0
Sangat buruk	0	0	Sangat buruk	0	0
Total	45	100,00	Total	45	100,00

Sumber: Data Primer, 2016.

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa responden yang memberikan tanggapan tentang sarana infrastruktur sebelum pengembangan Pelabuhan Perikanan adalah Biasa sebanyak 32 responden dengan persentase 71,11%. Responden yang menyatakan keadaan sarana infrastruktur sebelum pengembangan buruk ada 7 responden dengan persentase 15,56% dan yang menyatakan baik ada 6 responden dengan persentase 13,33%. Tidak ada responden yang menyatakan keadaan sarana infrastruktur Pelabuhan Perikanan Tamperan sebelum

pengembangan sangat baik ataupun sangat buruk.

Sebelum pengembangan Pelabuhan Perikanan, sarana infrastruktur yang ada di Pelabuhan Perikanan maupun yang meliputi wilayah sekitar Pelabuhan Perikanan sudah lama tidak diperbaiki oleh pemerintah. Masyarakat sudah terbiasa dengan kondisi jalan aspal yang rusak, penerangan jalan yang tidak tersedia, dan juga bau busuk akibat adanya limbah dari TPI yang tidak terbuang dengan baik karena sarana pembuangan limbah yang tersumbat sampah. Namun setelah pengembangan sarana infrastruktur yang ada diperbarui dan diadakan sarana infrastruktur baru yang menyesuaikan kebutuhan Pelabuhan Perikanan Tamperan yang mampu menunjang kegiatan operasional pelabuhan.

Berdasarkan Tabel 8 juga diketahui bahwa sebanyak 32 responden memberikan tanggapan tentang keadaan sarana infrastruktur setelah Pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan baik dengan persentase sebanyak 71,11%. Tanggapan biasa dinyatakan oleh 13 responden dengan persentase 28,89%. Tidak ada responden yang memberikan tanggapan sangat baik, buruk, dan sangat buruk tentang keadaan sarana infrastruktur setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan

Tamperan. Pembangunan untuk mengembangkan Pelabuhan Perikanan Tamperan menyebabkan pembaruan dan penambahan sarana infrastruktur yang ada di Pelabuhan Perikanan. Pembaruan maupun penambahan meliputi fasilitas pokok, fasilitas fungsional, maupun fasilitas penunjang. Fasilitas pokok yang diperbarui antara lain lahan pelabuhan, dermaga, kolam labuh, dan drainase, sedangkan penambahannya berupa pemecah ombak atau *breakwater* dan jalan komplek. Pembaruan fasilitas fungsional antara lain gedung TPI, kantor administrasi, kantor pelabuhan, instalasi pembuangan air limbah, dan kantor kamladu, sedangkan penambahan fasilitas fungsional yaitu gedung pertemuan nelayan, SPBU mini yang menyediakan solar, dan gudang es. Pada fasilitas penunjang pembaruan dilakukan pada mushola pelabuhan dan penambahannya berupa rumah bagi nelayan andon serta mess operator.

Pengujian Hipotesis

Setelah mendeskripsikan berbagai permasalahan pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan di Kabupaten Pacitan, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis apakah benar pengembangan Pelabuhan Perikanan Tamperan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat dalam hal pendapatan, keamanan, infrastruktur, transportasi, dan kesempatan kerja masyarakat sekitar. Analisis data menggunakan Uji Wilcoxon Signed – Rank, karena data yang hendak diuji data perbedaan dari tahun sebelum pengembangan dan setelah pengembangan. Tingkat

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa Z_{hitung} pada kesempatan kerja, pendapatan, keamanan, transportasi, dan infrastruktur adalah lebih besar dari Z_{tabel} . Karena nilai $Z_{hitung} > Z_{Tabel}$ untuk $\alpha=0,10$ (1,282) maka Hipotesis H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan kesempatan kerja, pendapatan, keamanan, transportasi, dan infrastruktur antara sebelum dan sesudah pembangunan Pelabuhan Perikanan ditolak. Kemudian H_a yang menyatakan ada perbedaan kesempatan kerja, pendapatan, keamanan, transportasi, dan infrastruktur antara sebelum dan setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan diterima.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan keadaan pada kesempatan kerja saat sebelum pengembangan Pelabuhan Perikanan dengan setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan. Sebelum pengembangan, kesempatan kerja yang ada di sekitar pelabuhan terbatas karena belum terbentuknya geliat perekonomian di daerah Tamperan. Sedangkan setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan, muncul pekerjaan – pekerjaan baru yang dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar.

Keadaan pendapatan masyarakat sekitar pelabuhan sebelum dan setelah pengembangan terdapat perbedaan. Perbedaan ini berkaitan dengan kesempatan kerja yang muncul setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan. Masyarakat memiliki kesempatan untuk membuka jenis usaha baru dengan menyesuaikan aktivitas yang terjadi di Pelabuhan Perikanan.

Secara umum keadaan keamanan di wilayah sekitar Pelabuhan Perikanan sebelum dan setelah pengembangan tidak terdapat

kepercayaan yang digunakan yaitu 1%. Adapun hasil dari Uji Wilcoxon Signed – Rank yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 9. Pengujian Hipotesis dengan SPSS 18.

No.	Sosial Ekonomi	Uji Z
1.	Kesempatan kerja	-3,787
2.	Pendapatan	-6,099
3.	Keamanan	-1,950
4.	Transportasi	-4,199
5.	Infrastruktur	-4,689

perbedaan. Sebelum pengembangan, sistem keamanan masyarakat hanya mengandalkan Siskamling dengan keadaan wilayah yang masih minim penerangan jalan dan juga aktivitas sosial malam hari yang belum ramai. Setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan, sistem keamanan di lingkungan sekitar pelabuhan meningkat dengan adanya kerjasama antara masyarakat dengan pihak pengelola Pelabuhan Perikanan dan juga dengan aparat kepolisian serta Kamradu. Meskipun demikian aktivitas di Pelabuhan yang meningkat juga menimbulkan keresahan di masyarakat terutama bila aktivitas yang dilakukan hingga larut malam.

Perbedaan pada keadaan transportasi sebelum dan setelah pengembangan yaitu pada kondisi jalan raya di wilayah sekitar Pelabuhan Perikanan dan juga keberadaan angkutan umum.

Perbedaan infrastruktur pada Pelabuhan Perikanan sebelum dan setelah pengembangan yaitu pada fasilitas yang dimiliki pelabuhan. Setelah pengembangan fasilitas yang dimiliki lebih lengkap dan lebih memadai serta memungkinkan untuk memobilisasi kegiatan pelabuhan yang meningkat.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan adalah: Pemilik usaha perikanan sebaiknya lebih memberdayakan masyarakat sekitar pelabuhan dengan mempekerjakan pada kegiatan produksi maupun kegiatan melaut. Karena pada saat ini pemilik usaha perikanan yang memiliki kapal besar lebih memilih untuk mendatangkan nelayan andon untuk melakukan kegiatan melaut; Adanya kelompok nelayan sebaiknya dimanfaatkan masyarakat untuk

membentuk usaha bersama, terutama untuk ibu rumah tangga nelayan. Pembentukan usaha bersama akan dapat meningkatkan pendapatan dari keluarga nelayan; Kerjasama antara masyarakat Tamperan, pihak pengelola Pelabuhan Perikanan dan juga aparaturnya keamanan sebaiknya tetap terjalin dengan baik. Kerjasama yang baik tentunya akan memastikan bahwa keamanan lingkungan Pelabuhan Perikanan tetap terjaga dengan baik yang terindikasi dari tidak terjadinya tindak kriminal yang berarti; dan Masyarakat sebaiknya ikut merawat infrastruktur yang ada di Pelabuhan Perikanan. Karena infrastruktur yang ada dapat menarik minat dari nelayan – nelayan besar dari luar kota. Apabila banyak nelayan besar yang melakukan kegiatan melaut di Kabupaten Pacitan, maka semakin besar kesempatan masyarakat untuk ikut menggerakkan geliat perekonomian di sekitar Pelabuhan Perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

Anton, Mizhar S., Mardiyono, Wima Yudho Prasetya. Evaluasi Dampak Kebijakan Pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tamperan terhadap

Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Sekitar (Studi Kasus pada PPP Tamperan Kab. Pacitan). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol. 2 No. 11.

- Djarwanto. 2003. *Statistik Non Parametrik*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Jayadinata, T. Johara. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Kodoatie, J. Robert. 2005. *Pengantar Manajemen Infrastruktur, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Singarimbun, M dan Effendi, Sofian. 2004. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sugiyono, 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, Michael P. 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyono. 2002. *Orientasi Pasar dan Inovasi, Pengaruhnya terhadap Kinerja*. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, Hal 23-24.